

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan lembaga pendidikan yang semakin pesat telah menciptakan persaingan yang semakin kompetitif. Setiap lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga memiliki keunggulan yang mampu membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Citra positif dalam hal ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat memperkuat posisi lembaga pendidikan di tengah persaingan. Lembaga pendidikan dengan citra yang baik cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat, memiliki daya tarik yang lebih tinggi, serta mampu mempertahankan eksistensinya di tengah beragam pilihan lembaga pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan lembaga pendidikan untuk membangun dan mempertahankan citra positif yaitu melalui penyelenggaraan program-program unggulan. Hasil penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Widadi, et.al. pada tahun 2025 dengan judul *“Pemanfaatan Program Unggulan Sekolah sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Pemasaran Jasa Pendidikan”*, menunjukkan bahwa program unggulan yang dimiliki sekolah mampu menampilkan keunikan dan keunggulan sekolah sehingga dapat menarik minat masyarakat serta memperkuat citra sekolah. Program unggulan juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan melalui kualitas layanan yang ditawarkan.

Program unggulan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga mencerminkan kualitas layanan, nilai, serta komitmen yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Program unggulan yang diselenggarakan secara konsisten dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dapat menjadi karakteristik yang membedakan suatu lembaga pendidikan dengan lembaga lainnya sekaligus memperkuat citra positif masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Program sekolah inklusi yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler untuk belajar bersama di kelas yang sama menjadi salah satu program unggulan yang mencerminkan kualitas layanan, nilai, serta komitmen lembaga pendidikan.

Program sekolah inklusi tidak hanya memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menunjukkan komitmen lembaga pendidikan dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa tanpa membedakan kondisi maupun kebutuhannya. Penyelenggaraan program sekolah inklusi juga sejalan dengan komitmen Kota Bandung yang telah mendeklarasikan diri sebagai “Kota Pendidikan Inklusif” sejak tahun 2015. Kota Bandung mengambil langkah dalam pengembangan pendidikan inklusif dengan mendorong penyelenggaraan pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Kebijakan tersebut berimplikasi pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas, baik negeri maupun swasta di Kota Bandung, untuk memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Sejumlah sekolah kemudian ditetapkan sebagai rintisan

atau penyelenggara pendidikan inklusif sebagai bagian dari upaya memperluas akses pendidikan yang setara di Kota Bandung. Data percontohan atau piloting dari Dinas Pendidikan Kota Bandung mencatat adanya sejumlah sekolah negeri yang menjadi pelopor dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Salah satu sekolah negeri di Kota Bandung yang dikenal sebagai sekolah percontohan penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bandung yaitu SDN 206 Putraco Indah. Sejumlah sekolah swasta di Kota Bandung juga turut menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan mengembangkan program dan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Implementasi program sekolah inklusi memerlukan kesiapan yang matang dari setiap lembaga pendidikan karena penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, kurikulum yang adaptif, fasilitas pendukung, serta sistem layanan yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan belum semua lembaga pendidikan khususnya di Kota Bandung memiliki kesiapan yang sama dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara optimal. Beberapa sekolah lainnya yang juga menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Bandung di antaranya terdapat SDN 263 Rancaloa, SD Dewi Sartika, SD Mutiara Bunda, SD Islam Cendekia Muda, dan SD Cikal. Pada jenjang sekolah menengah pertama terdapat SMPN 47, SMP Plus Al Gifari, SMP Dewi Sartika, SMP Mutiara Bunda, SMP Nugraha, SMP Islam Cendekia Muda, serta SMP Alfa Centauri.

Lembaga pendidikan yang mampu menyelenggarakan pendidikan inklusif secara optimal dipandang memiliki kualitas layanan yang baik, kepedulian sosial

yang tinggi, serta komitmen dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Fenomena ini menunjukkan bahwa program sekolah inklusi tidak hanya berfungsi sebagai layanan pendidikan, tetapi juga sebagai representasi kualitas layanan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh lembaga pendidikan sehingga dapat menjadi salah satu media strategi bagi lembaga pendidikan dalam membangun citra positif di mata publik.

SMP Islam Cendekia Muda termasuk ke dalam salah satu lembaga pendidikan di Kota Bandung yang menjalankan program sekolah inklusi. SMP Islam Cendekia Muda menjadikan program sekolah inklusi sebagai salah satu program unggulan di lembaga pendidikan tersebut. Program sekolah inklusi dikembangkan di sekolah ini sebagai bentuk layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus juga menjadi karakteristik yang membedakan SMP Islam Cendekia Muda dengan lembaga pendidikan lainnya.

SMP Islam Cendekia Muda merupakan bagian dari unit Sekolah Islam Cendekia Muda yang berada di bawah naungan Yayasan Laju Pendidikan. Berdasarkan hasil temuan data pra-penelitian yang diperoleh peneliti melalui video Youtube Sekolah Islam Cendekia Muda yang berjudul *“Pengelolaan Sekolah Inklusi Berdasarkan Sirah Nabawiyah di Sekolah Islam Cendekia Muda”*, diketahui bahwa program sekolah inklusi di Sekolah Islam Cendekia Muda menjadi salah satu bentuk implementasi dari kurikulum pendidikan sekolah tersebut yaitu *Allah-Centered Education*, sebuah pendekatan pendidikan yang memusatkan seluruh kegiatan pendidikan kepada Allah.

Sekolah Islam Cendekia Muda memandang bahwa setiap anak merupakan amanah dari Allah yang berhak tumbuh dengan rasa aman, teladan yang baik, dan diberi ruang untuk mengembangkan potensinya. Pandangan tersebut menjadi dasar bagi SMP Islam Cendekia Muda dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menghargai perbedaan serta mendukung perkembangan setiap siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. SMP Islam Cendekia Muda berkolaborasi dengan Unit Pelayanan Psikologi dan Pendidikan (UP3) yang merupakan *supporting unit* Sekolah Islam Cendekia Muda dalam pelaksanaan program sekolah inklusi. UP3 bertanggung jawab secara khusus terhadap pengelolaan serta pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Islam Cendekia Muda.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari akun Instagram resmi UP3 diketahui bahwa UP3 berperan dalam mengobservasi perkembangan belajar anak, memetakan kebutuhan siswa, menyusun strategi pendampingan, serta menjadi jembatan komunikasi antara anak, guru, dan orang tua di Sekolah Islam Cendekia Muda. Kehadiran UP3 memperkuat sistem program sekolah inklusi di SMP Islam Muda dan menjadi bukti keseriusan sekolah dalam menjalankan layanan pendidikan yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari akun Instagram @cendekiamuda dan @smpcendekiamuda, program sekolah inklusi yang dijalankan SMP Islam Cendekia Muda memperoleh pengakuan resmi dari Dinas Pendidikan Kota Bandung. Pada tahun 2024, SMP Islam Cendekia Muda meraih penghargaan “Terbaik I kategori Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusi” dalam

ajang Jambore Pendidik dan Tenaga Kependidikan Hebat. SMP Islam Cendekia Muda juga pernah menerima penghargaan “Anugerah Apresiasi Pendidikan Nominator Sekolah Penyelenggara Program Inklusi Terbaik Kota Bandung” dari Dinas Pendidikan Kota Bandung tahun 2018. Pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda juga menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan lain, terlihat dari adanya kegiatan studi tiru oleh beberapa sekolah, seperti SMP Alfa Centauri dan SMKN 5 Bandung, yang secara khusus datang untuk mempelajari praktik pengelolaan sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda.

Berdasarkan dokumentasi resmi yang dipublikasikan melalui *platform* youtube SMP Islam Cendekia Muda berjudul “*Video Keterlaksanaan Sekolah Inklusi SMP Islam Cendekia Muda*”, turut ditampilkan sejumlah testimoni dari pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program sekolah inklusi. Testimoni ini memberikan gambaran awal mengenai pengalaman dan dampak program sekolah inklusi yang dirasakan oleh siswa maupun orang tua. Salah satu siswa berkebutuhan khusus bernama Ghazi menyampaikan pengalamannya dengan menyatakan, “Saya senang bersekolah di sini, karena mempunyai banyak teman yang baik, dan mempunyai guru-guru yang sabar.” Ungkapan ini menggambarkan kenyamanan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar SMP Islam Cendekia Muda.

Testimoni juga disampaikan oleh siswa reguler bernama Dhara yang belajar bersama siswa berkebutuhan khusus. Dara menyatakan, “Saat saya belajar dan bermain bersama teman-teman yang spesial, saya dapat lebih menghargai

tentang perbedaan, menumbuhkan kasih sayang satu sama lain, dan juga belajar saling membantu.” Ungkapan ini menunjukkan adanya pembelajaran nilai sosial dan empati yang dialami siswa reguler melalui program sekolah inklusi yang dijalankan di sekolah. Salah satu wali murid siswa berkebutuhan khusus, Ibunda dari siswa bernama Arkan juga menyampaikan pengalamannya dengan menyatakan, “Alhamdulillah, saya sangat bersyukur atas kesempatan yang diberikan kepada anak kami untuk bisa bersekolah di sekolah ini. Secara perkembangan, anak kami bisa lebih percaya diri dan mandiri lagi.” Ungkapan ini memberikan gambaran awal mengenai pandangan orang tua terhadap dampak program sekolah inklusi terhadap perkembangan anak.

Berbagai pencapaian dan pengakuan tersebut menunjukkan bahwa program sekolah inklusi yang dijalankan oleh SMP Islam Cendekia Muda memiliki kontribusi dalam membentuk persepsi positif publik terhadap lembaga pendidikan tersebut. Keberhasilan dalam membangun citra lembaga pendidikan melalui program sekolah inklusi membutuhkan strategi yang dirancang dan dijalankan secara terencana agar program tersebut tidak hanya berjalan sebagai kegiatan pendidikan, tetapi juga mampu membangun kepercayaan serta citra positif lembaga pendidikan di mata publik. Peneliti memandang bahwa strategi membangun citra lembaga pendidikan melalui program sekolah inklusi merupakan kajian penelitian yang memiliki keunikan tersendiri karena selama ini kajian tentang sekolah inklusi lebih banyak ditempatkan dalam bidang pendidikan atau psikologi. Penelitian yang memposisikan program sekolah inklusi sebagai media strategis lembaga pendidikan dalam membangun citra masih relatif

terbatas.

Penelitian ini menempatkan program sekolah inklusi sebagai strategi membangun citra yang bersifat substansial. Program sekolah inklusi ini lahir dari nilai dan komitmen sekolah terhadap inklusivitas, namun dalam prosesnya turut membangun citra positif sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Strategi Membangun Citra Lembaga Pendidikan Melalui Program Sekolah Inklusi: Studi Deskriptif Kualitatif pada SMP Islam Cendekia Muda di Kota Bandung”***. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana strategi Lembaga Pendidikan SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra positifnya melalui program sekolah inklusi.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra positif melalui program sekolah inklusi. Berangkat dari fokus tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun kepribadian (*personality*) melalui program sekolah inklusi?
- 2) Bagaimana strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun reputasi (*reputation*) melalui program sekolah inklusi?
- 3) Bagaimana strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun nilai-nilai (*values*) melalui program sekolah inklusi?
- 4) Bagaimana strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun identitas (*corporate identity*) melalui program sekolah inklusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memahami strategi membangun citra SMP Islam Cendekia Muda melalui program sekolah inklusi, sehingga tujuan penelitian disusun sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun kepribadian (*personality*) melalui program sekolah inklusi.
- 2) Untuk mengetahui strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun reputasi (*reputation*) melalui program sekolah inklusi.
- 3) Untuk mengetahui strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun nilai-nilai (*values*) melalui program sekolah inklusi.
- 4) Untuk mengetahui strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun identitas (*corporate identity*) melalui program sekolah inklusi.

1.4 Kegunaan Penelitian

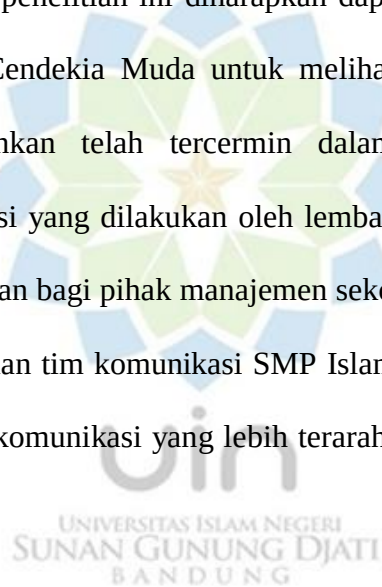
1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat yang membahas strategi pembentukan citra lembaga pendidikan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pemanfaatan program sekolah inklusi sebagai strategi yang digunakan lembaga pendidikan dalam membangun citra positif, di samping fungsinya sebagai implementasi kebijakan pendidikan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan akademik bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang tertarik mengkaji hubungan atau pengaruh antara implementasi program pendidikan inklusif dengan pembentukan citra lembaga

pendidikan di mata publik. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian serupa pada lembaga pendidikan lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif bagi pihak SMP Islam Cendekia Muda mengenai bagaimana program sekolah inklusi tidak hanya berfungsi sebagai program pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi lembaga dalam membangun persepsi positif di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak SMP Islam Cendekia Muda untuk melihat sejauh mana nilai-nilai inklusivitas yang dijalankan telah tercermin dalam kebijakan, pelayanan, komunikasi, serta publikasi yang dilakukan oleh lembaga. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen sekolah, khususnya pengelola program sekolah inklusi dan tim komunikasi SMP Islam Cendekian Muda dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih terarah melalui program sekolah inklusi.



1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan dasar pemikiran yang digunakan untuk memperkuat argumentasi penelitian serta menjadi pedoman dalam menganalisis fenomena yang dikaji. Menurut Sugiyono (2013:52) landasan teoritis merupakan sekumpulan teori, konsep, serta prinsip yang melandasi sebuah penelitian. Landasan teoritis berfungsi sebagai dasar dalam menganalisis fenomena atau memecahkan masalah penelitian secara ilmiah.

Berdasarkan hasil temuan data pra-penelitian, peneliti menemukan bahwa SMP Islam Cendekia Muda memiliki program sekolah inklusi yang dikelola secara komprehensif sebagai program unggulan sekolah. Program ini tidak hanya memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mencerminkan nilai, identitas, dan kepribadian lembaga, sehingga berperan dalam membentuk citra atau persepsi publik terhadap lembaga.

Citra lembaga bukanlah suatu aspek yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui berbagai elemen yang saling berkaitan dalam menggambarkan persepsi publik terhadap lembaga. Harrison (2000:71) menjelaskan bahwa *corporate image* terbentuk dari kesatuan empat elemen utama yang dimiliki lembaga yaitu *personality* (kepribadian), *reputation* (reputasi), *values* (nilai), dan *corporate identity* (identitas lembaga).

Keempat elemen ini saling berinteraksi dan membentuk persepsi publik terhadap suatu lembaga secara keseluruhan. Konsep ini menjadi landasan teoritis dalam memahami bagaimana citra atau persepsi publik muncul dari kepribadian lembaga, reputasi lembaga, nilai yang dijalankan lembaga, serta identitas yang dimiliki lembaga. Prinsip-prinsip dasar dalam konsep *corporate image* tersebut diterapkan dalam penelitian ini pada lembaga pendidikan.

Peneliti menggunakan konsep elemen citra menurut Harrison sebagai kerangka analisis untuk mengkaji strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra positifnya melalui program sekolah inklusi. Peneliti memandang bahwa empat elemen citra tersebut relevan untuk mengidentifikasi strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra positif sekolah.

Masing-masing elemen citra tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) **Kepribadian (*Personality*)**

Kepribadian lembaga merupakan keseluruhan karakteristik yang melekat pada suatu lembaga dan dipahami oleh publik sebagai ciri khas yang membedakannya dengan lembaga lain. Kepribadian pada lembaga pendidikan mencerminkan karakter sekolah yang tercermin dalam penyelenggaraan layanan pendidikan serta menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengenali identitas lembaga. Kepribadian tidak hanya menggambarkan bagaimana lembaga pendidikan menjalankan fungsi pendidikannya, tetapi juga menunjukkan komitmen, orientasi, dan karakter yang secara konsisten ditampilkan lembaga pendidikan kepada siswa, orang tua, maupun masyarakat. Karakter yang ditampilkan secara berkelanjutan akan membentuk kesan tertentu di benak publik, sehingga publik dapat menilai sekolah sebagai lembaga yang profesional, peduli, inovatif, atau memiliki karakteristik lainnya. Berdasarkan hal tersebut, kepribadian menjadi salah satu elemen penting dalam membangun citra lembaga pendidikan karena mencerminkan identitas yang dikenali dan diingat oleh publik.

Pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda mencerminkan kepribadian sekolah sebagai lembaga yang peduli, humanis, serta menjunjung nilai-nilai Islam yang berorientasi pada kepedulian dan kasih sayang. Kepribadian tersebut terlihat dari komitmen sekolah dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus melalui penyelenggaraan program sekolah inklusi sebagai salah satu program unggulan. Program tersebut tidak hanya menjadi bentuk layanan pendidikan bagi siswa

berkebutuhan khusus, tetapi juga mencerminkan kepribadian SMP Islam Cendekia Muda sebagai lembaga pendidikan yang menghargai keberagaman, menjunjung nilai kemanusiaan, serta berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi seluruh siswa.

2) Reputasi (*Reputation*)

Reputasi lembaga merupakan penilaian yang terbentuk dari pengalaman, pengamatan, dan persepsi publik terhadap suatu lembaga dalam jangka waktu tertentu. Reputasi tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui konsistensi lembaga dalam menunjukkan kualitas, memenuhi harapan publik, serta mempertahankan komitmennya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Reputasi pada lembaga pendidikan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan berdasarkan rekam jejak, kualitas layanan pendidikan, serta berbagai pencapaian yang telah diraih. Reputasi yang baik menjadi aset penting bagi lembaga pendidikan karena dapat memperkuat kepercayaan masyarakat, meningkatkan kredibilitas lembaga, serta memperkokoh posisi sekolah di tengah persaingan antarlembaga pendidikan.

Program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda telah menghasilkan pengalaman positif berdasarkan testimoni yang telah dipublikasikan di media sosial, baik bagi siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, guru, dan orang tua. Penghargaan yang diterima SMP Islam Cendekia Muda sebagai sekolah inklusi terbaik di Kota Bandung turut memperkuat reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki komitmen dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pengalaman positif yang dibangun melalui penyelenggaraan program

sekolah inklusi serta pengakuan yang diperoleh dari berbagai pihak menjadi bagian dari reputasi SMP Islam Cendekia Muda sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

3) Nilai (Value)

Nilai lembaga merupakan keyakinan, prinsip, dan pedoman yang menjadi dasar bagi suatu lembaga dalam menentukan arah, mengambil keputusan, serta menjalankan seluruh aktivitasnya. Nilai pada lembaga pendidikan menjadi landasan yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan agar selaras dengan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai. Nilai yang diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter lembaga serta menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut, nilai memiliki peran penting dalam membangun citra lembaga pendidikan karena mencerminkan identitas moral dan komitmen lembaga dalam memberikan layanan pendidikan.

SMP Islam Cendekia Muda menanamkan nilai religius *Allah-Centered Education* sebagai fondasi utama dalam seluruh aspek kebijakan dan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam penyelenggaraan program sekolah inklusi. Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda tidak hanya berorientasi pada pemberian layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

4) Identitas Lembaga (Corporate Identity)

Identitas lembaga merupakan segala bentuk identitas visual dan simbolik

yang digunakan untuk merepresentasikan suatu lembaga sehingga mudah dikenali dan dibedakan oleh publik. Identitas tidak hanya berfungsi sebagai penanda suatu lembaga, tetapi juga menjadi media untuk mengomunikasikan karakter, nilai, serta citra yang ingin ditampilkan kepada masyarakat. Identitas pada lembaga pendidikan berperan penting dalam membangun pengenalan (*recognition*) dan memperkuat posisi lembaga di tengah masyarakat. Identitas yang diterapkan secara konsisten akan membantu membentuk kesan yang kuat, meningkatkan kredibilitas lembaga, serta memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan publiknya.

Identitas lembaga pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai elemen visual dan simbolik, seperti logo, warna, nama, slogan, maupun berbagai atribut resmi yang digunakan secara konsisten dalam penyelenggaraan kegiatan dan komunikasi lembaga. Konsistensi SMP Islam Cendekia Muda dalam menyelenggarakan serta mempublikasikan program sekolah inklusi dengan menggunakan identitas visual resmi lembaga akan semakin memperkuat pengenalan publik terhadap program sekolah inklusi sebagai bagian dari identitas SMP Islam Cendekia Muda.

1.5.2 Landasan Konseptual

1) Strategi

Strategi merupakan konsep yang penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Keberadaan strategi menjadi pedoman dalam menentukan arah, menetapkan langkah, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Menurut Chandler dalam

Rangkuti (2006:3), strategi dipandang sebagai sarana yang digunakan suatu lembaga dalam mencapai tujuan jangka panjang melalui penyusunan program tindakan serta penentuan prioritas dalam pengalokasian sumber daya yang dimiliki.

Strategi dalam pandangan ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk mencapai tujuan, tetapi juga sebagai suatu proses perencanaan yang berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang organisasi. Strategi melibatkan serangkaian keputusan dan tindakan yang disusun secara sistematis untuk menentukan arah organisasi, menetapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan, serta menyesuaikan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Strategi menjadi salah satu aspek yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan serta menghadapi persaingan yang terus berkembang. Porter dalam Rangkuti (2006:4) menyebutkan bahwa strategi merupakan instrumen penting yang digunakan organisasi untuk memperoleh dan mempertahankan keunggulan dalam persaingan. Strategi dalam hal ini memiliki fungsi untuk membentuk keunggulan organisasi yang dapat menjadi pembeda dengan organisasi lainnya. Keunggulan tersebut dapat dibangun melalui pemanfaatan potensi, pengembangan program, maupun penyusunan kebijakan yang sesuai dengan tujuan organisasi sehingga mampu memberikan nilai tambah dan memperkuat posisinya di tengah persaingan.

2) Citra

Citra merupakan konsep penting yang mencerminkan bagaimana publik memandang sebuah organisasi. Menurut Ardianto (2004:118) citra merupakan

sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak dapat dinilai secara langsung melalui ukuran tertentu. Keberadaan citra dapat diketahui melalui persepsi atau penilaian khalayak terhadap suatu organisasi, baik dalam bentuk pandangan positif maupun negatif.

Citra tidak hanya berkaitan dengan apa yang ingin ditampilkan oleh organisasi, tetapi juga bagaimana publik memberikan penilaian berdasarkan pengalaman, informasi, serta interaksi yang mereka terima. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa citra memiliki sifat yang dinamis karena dapat berubah sesuai dengan bagaimana organisasi menjalankan aktivitasnya dan membangun hubungan dengan publiknya.

Citra organisasi terbentuk melalui proses yang melibatkan berbagai pengalaman, informasi, dan interaksi yang diterima oleh publik terhadap organisasi tersebut. Oliver (2007:52) menjelaskan bahwa citra tidak muncul dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui rangkaian representasi atau gambaran yang berasal dari berbagai unsur yang saling berhubungan, kemudian dikomunikasikan dan dimaknai oleh publik.

Citra dapat dipahami sebagai hasil dari proses yang kompleks, di mana berbagai unsur dalam organisasi berperan dalam membentuk persepsi publik. Setiap aktivitas, nilai, komunikasi, maupun pengalaman yang diberikan organisasi akan menjadi bagian dari gambaran yang kemudian membangun citra secara keseluruhan. Citra organisasi perlu dikelola secara konsisten karena persepsi publik tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan terbentuk dari akumulasi berbagai informasi dan interaksi yang diterima oleh khalayak.

2) Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi menjadi salah satu wujud nyata upaya menghadirkan pendidikan yang terbuka bagi semua anak. Menurut Ernawati (2008: 22), sekolah inklusi berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak mampu belajar dan harus diberikan kesempatan untuk terlibat dalam lingkungan sekolah serta kehidupan komunitas pada umumnya. Sekolah inklusi meyakini bahwa setiap anak, dengan segala perbedaan kemampuan dan kebutuhannya, berhak belajar bersama dalam lingkungan yang menerima dan mendukung.

Sekolah inklusi menekankan penerimaan dan dukungan bagi semua anak agar dapat belajar bersama secara setara. Stainback (1990:73) menjelaskan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima seluruh peserta didik dalam satu kelas yang sama. Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang tepat dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa. Sekolah inklusi merupakan lingkungan di mana setiap anak diterima, merasa menjadi bagian dari kelas, serta dapat saling membantu dengan guru, teman sebaya, dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan individualnya.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Cendekia Muda yang berlokasi di Jl. Puri Ayu Pratama no 17, Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Provinsi Jawa barat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian dapat dipahami sebagai kerangka berpikir

yang membantu peneliti memahami realitas yang sedang dikaji. Kerangka berpikir ini menjadi pijakan awal dalam menentukan bagaimana suatu fenomena dilihat, ditafsirkan, dan dipahami. Menurut Denzin dan Lincoln (2018:45) paradigma merupakan cara memandang suatu peristiwa atau fenomena yang membentuk suatu pandangan tertentu. Paradigma menentukan cara berpikir peneliti dalam melihat realitas yang diteliti serta cara menafsirkan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai dasar pemikiran. Denzin dan Lincoln (2018:196–197) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme berfokus pada upaya memahami sekaligus merekonstruksi realitas sosial melalui pengalaman, pandangan, serta interpretasi individu yang terli PP di dalamnya. Realitas dalam perspektif ini dipandang sebagai sesuatu yang terbentuk melalui proses interaksi sosial serta pemaknaan yang berkembang di antara individu yang terlibat dengan suatu fenomena atau realitas sosial tersebut. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini untuk membantu peneliti memahami bagaimana strategi yang dilakukan SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra lembaga melalui program sekolah inklusi berdasarkan pandangan, pengalaman, dan interpretasi para pihak yang terlibat dalam program tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan proses, pengalaman, serta makna yang muncul dari suatu aktivitas sosial.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam strategi membangun citra SMP Islam Cendekia Muda di mata publik melalui pelaksanaan program sekolah inklusi yang dilaksanakan di SMP Islam Cendekia Muda.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk memahami fenomena yang diteliti. Menurut Winartha (2006:155) metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, sekaligus merangkum berbagai kondisi atau situasi berdasarkan data yang diperoleh melalui proses seperti wawancara dan observasi terhadap fenomena yang diteliti.

Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti melihat realitas penelitian secara lebih dekat, terutama melalui pengalaman dan pandangan para informan yang terlibat. Metode deskriptif kualitatif dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang dilakukan SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra lembaga melalui pelaksanaan program sekolah inklusi.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif berbentuk deskripsi, narasi, serta berbagai pernyataan yang disampaikan oleh para informan yang terlibat dalam pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda. Informasi tersebut berkaitan dengan strategi SMP Islam

Cendekia Muda dalam membangun citra lembaga melalui program sekolah inklusi berdasarkan pemahaman pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut.

Data yang dikumpulkan umumnya hadir dalam bentuk kata-kata, baik yang disampaikan secara lisan maupun yang tercatat dalam dokumen tertulis. Hasil wawancara dengan pihak sekolah menjadi salah satu sumber utama untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka mengenai program sekolah inklusi. Kegiatan observasi dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana program tersebut dilaksanakan di sekolah. Dokumen pendukung juga turut digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap topik penelitian.

2) Sumber Data

1) Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda. Data primer juga diperoleh dari hasil observasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program sekolah inklusi.

1) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi sekolah, yang berkaitan dengan pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Keberadaan informan menjadi hal penting dalam penelitian kualitatif karena melalui merekalah data primer dapat diperoleh secara langsung. Informasi yang disampaikan oleh para informan membantu peneliti memahami situasi, pengalaman, serta pandangan yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Moleong (2006:132) menjelaskan bahwa informan merupakan individu yang dimanfaatkan untuk memberikan keterangan mengenai situasi dan kondisi yang melatarbelakangi suatu penelitian. Informan berperan sebagai pihak yang memiliki pengalaman langsung terhadap konteks yang sedang dikaji.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan posisi, peran, serta keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda. Pertimbangan tersebut penting agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra melalui program sekolah inklusi. Beberapa pihak yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kepala Sekolah SMP Islam Cendekia Muda, sebagai penentu kebijakan dan arah strategis SMP Islam Cendekia Muda.
- 2) Orthopedagog SMP Islam Cendekia Muda yang mewakili UPPP (Unit Pelayanan Psikologi dan Pendidikan) sebagai pihak yang mengelola layanan pendidikan inklusi di SMP Islam Cendekia Muda.

- 3) Guru kelas, sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran siswa di kelas inklusi serta mendukung pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda.
- 4) Divisi Media dan Komunikasi Digital SMP Islam Cendekia Muda, sebagai pihak yang menjalankan publikasi kegiatan sekolah kepada publik.

Informasi dari keempat informan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi sekolah dalam menjalankan dan mengkomunikasikan program sekolah inklusi kepada publik.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, objektif, serta saling melengkapi satu sama lain. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data juga membantu peneliti melihat fenomena penelitian dari berbagai sumber, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber saja.

1) Wawancara Mendalam (*In depth interview*)

Wawancara menjadi teknik utama dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Menurut Mardawani (2020:50–52), teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk memperoleh informasi yang rinci dan bermakna dari informan. Peneliti melalui wawancara dapat menggali pengetahuan, pengalaman, pandangan, serta penjelasan langsung dari para informan yang terlibat dalam pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda.

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai panduan umum, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Pendekatan seperti ini sering kali menghasilkan informasi yang lebih kaya karena informan dapat menyampaikan cerita, pengalaman, maupun penjelasan yang mungkin tidak muncul jika pertanyaan terlalu kaku.

Pembahasan dalam wawancara berfokus pada berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda. Informan yang terlibat dalam wawancara meliputi Kepala Sekolah SMP Islam Cendekia Muda, Ortopedagog SMP Islam Cendekia Muda, guru kelas, serta divisi media dan komunikasi digital SMP Islam Cendekia Muda.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai kondisi di lapangan. Teknik observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung pelaksanaan sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda. Observasi dalam penelitian ini bersifat non-partisipatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati.

Perhatian utama dalam proses observasi diarahkan pada interaksi antara guru dan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa inklusi, cara sekolah menampilkan program inklusi melalui aktivitas komunikasi, baik dalam lingkungan internal sekolah maupun melalui media publikasi. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat

sekaligus memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara serta observasi. Dokumen yang berkaitan dengan kegiatan program sekolah inklusi di SMP Islam Cendekia Muda dikumpulkan dan dipelajari untuk memberikan gambaran tambahan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh sekolah. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi publikasi sekolah melalui media sosial serta dokumen internal SMP Islam Cendekia Muda. Data dokumentatif ini berfungsi sebagai bukti empiris yang memperlihatkan bagaimana program sekolah inklusi dijalankan di SMP Islam Cendekia Muda. Peneliti dapat menelusuri upaya sekolah dalam membangun citra positif lembaga melalui rekam jejak publikasi dan kegiatan yang telah dilakukan melalui teknik dokumentasi.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian, terutama untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sugiyono (2015:92) menjelaskan bahwa teknik penentuan keabsahan data merupakan upaya untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga kebenaran informasi tersebut dapat diuji secara akademis. Penentuan keabsahan data memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Upaya menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Sugiyono (2015:83) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, serta waktu penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk membandingkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber maupun melalui teknik pengumpulan data yang berbeda.

Penggunaan teknik triangulasi membantu peneliti melihat apakah informasi yang diperoleh menunjukkan kesesuaian atau justru terdapat perbedaan yang perlu dipahami lebih lanjut. Data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk melihat konsistensinya. Proses triangulasi data membuat hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data saja, tetapi diperkuat oleh berbagai sumber informasi yang saling melengkapi. Teknik penentuan keabsahan data tersebut diharapkan dapat menghasilkan temuan penelitian yang lebih kuat, objektif, dan memiliki tingkat validitas yang lebih baik.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model spiral analisis data yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018:268). Model ini memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara berulang (*iterative*) dan tidak mengikuti tahapan yang bersifat linier. Teknik analisis data ini memungkinkan peneliti dapat kembali pada data yang telah dikumpulkan apabila diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian. Melalui model ini, peneliti diharapkan mampu memahami makna yang terkandung dalam data secara lebih komprehensif. Adapun tahapan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi *managing and organizing, reading and memoing, describing and classifying, developing interpretations*, serta *representing and visualizing*.

1) Mengelola dan Mengorganisasikan Data (*Managing and Organizing*)

Tahap awal analisis dimulai dengan mengelola seluruh data yang diperoleh selama penelitian di SMP Islam Cendekia Muda. Data yang berasal dari hasil wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi dihimpun, kemudian disusun berdasarkan sumber serta fokus penelitian. Hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, sedangkan catatan lapangan dan berbagai dokumen pendukung diorganisasikan secara sistematis. Pengelolaan tersebut dilakukan agar data tersusun dengan rapi, mudah ditelusuri kembali, serta memudahkan peneliti ketika memasuki tahapan analisis berikutnya.

2) Membaca Data dan Membuat Memo (*Reading and Memoing*)

Data telah tersusun kemudian dibaca dan dipelajari secara berulang agar peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra melalui program sekolah inklusi. Proses penelaahan dilakukan dengan mencermati keterkaitan antara informasi yang diperoleh dari informan serta dokumen pendukung sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Selama proses tersebut,

peneliti membuat memo atau catatan reflektif yang memuat temuan-temuan penting, keterkaitan antardata, indikasi pola yang muncul, serta gagasan awal yang berkaitan dengan elemen pembentuk citra lembaga. Memo tersebut selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengarahkan proses analisis pada tahap berikutnya.

3) Mendeskripsikan dan Mengklasifikasikan Data (*Describing and Classifying*)

Tahap berikutnya dilakukan melalui proses *coding* terhadap data yang telah diperoleh. Setiap informasi yang memiliki makna atau karakteristik serupa diberikan kode, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Dari kategori tersebut, peneliti menyusun tema-tema utama yang menjadi dasar analisis penelitian. Pengelompokan tema mengacu pada elemen citra yang dikemukakan oleh Harrison, yaitu *personality*, *reputation*, *value*, dan *corporate identity*. Melalui tahapan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data mengenai strategi membangun citra SMP Islam Cendekia Muda melalui program sekolah inklusi.

4) Mengembangkan Interpretasi (*Developing Interpretations*)

Interpretasi dilakukan setelah tema-tema utama berhasil diidentifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari setiap temuan dengan menghubungkannya pada berbagai konsep yang relevan mengenai citra lembaga pendidikan. Penafsiran tidak hanya berfokus pada apa yang disampaikan informan, tetapi juga mempertimbangkan hasil observasi, dokumentasi, serta keterkaitan antar temuan. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang

lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan SMP Islam Cendekia Muda dalam membangun citra melalui program sekolah inklusi.

- 5) Merepresentasikan dan Memvisualisasikan Data (*Representing and Visualizing*)

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data didukung oleh kutipan hasil wawancara, dokumentasi, bagan, maupun gambar yang relevan agar pembaca dapat memahami temuan penelitian secara lebih jelas. Bentuk penyajian tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi membangun citra SMP Islam Cendekia Muda melalui program sekolah inklusi serta memudahkan pembaca dalam memahami hasil analisis yang telah dilakukan.

1.7 Rencana Jadwal Penelitian

Daftar Kegiatan	2025-2026								
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pengumpulan Data Penelitian									
Penyusunan Proposal Penelitian									
Usulan Penelitian									
Penyusunan Skripsi									
Sidang Skripsi									

Tabel 1.1 Rencana Penelitian